

MODEL TERJEMAHAN AL-QUR'AN *TAFSIRIYAH* USTAD MUHAMMAD THALIB

Rizqa Ahmadi
Program Studi Tasawuf & Psikoterapi FUAD
IAIN Tulungagung
Email: rizcoaham@gmail.com

Abstract

Translation is process of transferring idea or searching for matches meaning from the source language to the target language. Translation should pay attention to the rules and methods to ensure equivalence of meaning conveyed in accordance with the original. Translate text should also be treated in accordance with the type and characteristics. Translation of religious texts have different demands with ordinary texts. Religious texts are the word of God, which contains the teachings and should be interpreted according to it's meant by God. Translate al-Quran is one of them. In this study, the object to be studied is one of the translatioions of the Qur'an Tafsiriyah by Ustad Muhammad Talib. With qualitative descriptive method, using the theory of translation of the Qu'ran Azzarqany and Manna 'al-Qattan are expected to confirm the models and description of their characteristics. After analysis, the conclusion is obtained that translation of the Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib belonging to translatios of the Quran interpretation, as theorized by Manna 'al-Qattan. It's translation characteristics more often refers to a popular interpretation of the holy Quran. In addition, he also determines the parameters, such as logic consideration, and rules of correc language.

Keywords: Translation, tafsiriyah, Qur'an interpretation.

ملخص

الترجمة هي نقل المعنى المراد من لغة إلى لغة أخرى أو بحث عن معادلة المعنى من لغة المصدر إلى لغة الهدف. وجدير في عملية الترجمة، الاهتمام بقواعد وأساليبها لضمان تكافؤ المعنى المنقول وفقا بمعني الأصل. وينبغي أيضا أن يعامل ترجمة النص وفقا لنوعه وخصائصه. علي سبيل المثال، ترجمة النصوص الدينية لها مطالب مختلفة بالنصوص العادية. النصوص الدينية هي كلام الله الذي يحتوي على التعاليم الدينية، فينبغي أن تفسر وفقا لرسالة الله. من هذا النوع، ترجمة القرآن الكريم. الموضوع المراد دراسته في هذا البحث هو ترجمة القرآن التفسيرية لأستاذ محمد طالب. يستعين هذا البحث بالمنهج الوصفي النوعي، وذلك باستخدام نظرية ترجمة القرآن للزرقاني ومناع خليل القطان. ويهدف البحث إلى التأكيد عن نموذج الترجمة ووصف خصائصها. بعد التحليل، استنتج بأن ترجمة القرآن التفسيرية للأستاذ محمد طالب تتضمن "ترجمة تفسير القرآن" (نظرية من قبل مناع القطان). وخصائص ترجمتها، أنه في كثير من الأحيان يشير إلى التفاسير المشهورة للقرآن الكريم، بالإضافة إلى أنه يحدد المعلومات من عند نفسه، مثل المنطق، وقواعد اللغة الصحيحة.

الكلمات الدللية: ترجمة، تفسيرية، تفسير القرآن.

A. Pendahuluan

Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain bukan hal mudah. Jangankan ke dalam bahasa lain, bagi orang Arab sendiri bahasa al-Qur'an tergolong sukar untuk dipahami. Dengan gaya bahasa tinggi, memahami al-Qur'an harus dengan modal keilmuan yang memadai. Sehingga dihasilkan produk terjemahan yang berkualitas dengan mempertahankan pesan teks yang terkandung. Kaum Muslimin dalam rangka memahami al-Qur'an telah menghasilkan berton-ton kitab tafsir yang berupaya menjelaskan makna pesannya. Sekalipun demikian, sejumlah besar mufasir muslim masih tetap memandang kitab itu mengandung bagian-bagian *mutasyābihāt* yang menurut mereka, maknanya hanya diketahui oleh Tuhan.¹

Sejarah mencatat, penerjemahan al-Quran ke berbagai bahasa lain telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Penduduk muslim di Abbyssinia di bawah pimpinan Ja'far Ibn Abi Talib membacakan beberapa versi terjemah Surah Maryam kepada Negus. Kejadian ini berlangsung kira-kira sebelum hijrah Rasulullah Saw.² Bukti lain juga menyebutkan bahwa setelah hijrah, Rasulullah Saw. mengirim surat kepada penguasa Persia, Romawi, Mesir, dan Bahrain untuk diajak masuk Islam. Umumnya isi surat tersebut memuat beberapa ayat al-Quran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa dimana surat itu ditujukan.

Dalam *The World Bibliography*, disebutkan bahwa al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam 65 bahasa. Pada paruh ke dua abad pertama Hijriah terdapat terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Syiria yang dilakukan oleh Non-Muslim pada masa Hajjaj Ibn Yusuf (W. 95 H.). Sebelum tahun 225 H., juga terdapat

terjemahan lisan berbahasa Persia yang dibuat oleh Musa ibnu Sayyar al-Aswari. Di India dan Cina juga telah ada terjemahan al-Qur'an sebelum tahun 270 H. oleh T.W. Arnold.³

Di Indonesia, penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indoensia telah dilakukan oleh beberapa Ulama. Diantara yang populer adalah Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus yang terbit pertama kali tahun 1938 M., Al-Furqon oleh Ahmad Hasan terbit tahun 1953 M., Tafsir Annur karya T.M. Hasbi Ash siddiqie, kemudian Tafsir Qur'an H. Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS. Pada tahun 1960 M., dan Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia.

Sekitar tahun 2010 Majelis Mujahidin Indonesia yang dipelopori oleh Ustad Muhammad Thalib (selanjutnya disebut Ustad Thalib) telah menyelesaikan terjemahan al-Quran versi mereka. Mereka menyebutnya "Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah". Namun situasinya berbeda dengan produk terjemahan al-Qur'an yang telah ada sebelumnya. Munculnya produk terjemahan baru ini memancing polemik di kalangan para ulama. Betapa tidak, Ustad Thalib sebagai penerjemah mengklaim bahwa terjemahan terbitan Kemenag yang beredar saat ini terdapat banyak kesalahan. Menurutnya ada ribuan ayat yang penerjemahannya tidak tepat. Bahkan menurutnya bisa menyesatkan.

Laman situs www.voa-islam.com yang diakses pada tanggal 12 Maret 2013 merilis sebuah berita yang berjudul "Ditemukan 3.229 Kesalahan Terjemah Al-Quran Versi Kemenag RI".⁴ Dalam berita itu disebutkan bahwa Ustad Thalib-Amir Majelis Mujahiddin Indonesia mengklaim terjemahan al-Qura'n versi Kemenag RI memuat sebagian kecil dari 3.229 jumlah kesalahan. Hal itu

¹Ibid, h. 2.

²Daoud Mohammad Nassimi. 2008. *A Thematic Comp Ara Tive Review Of Some English Translations Of The Qur'an, The University of Birmingham*, Tesis, h. 46.

³Ibid, h. 46.

⁴VoA-Islam, *Ditemukan 3.229 Kesalahan Tarjamah Al-Quran Versi Kemenag RI. Diakses pada tanggal 1 November 2011 jam 00:14 WIB.*

dikarenakan kesalahan pada edisi revisi tahun 2010 bertambah menjadi 3.400 ayat. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat salah terjemah itu berkaitan dengan masalah akidah, syariah, dan mu'amalah. Khususnya menyangkut problem terorisme, liberalisme, dekadensi moral, aliran sesat dan hubungan antar umat beragama. Kesalahan-kesalahan tersebut menurut MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) dapat memengaruhi perilaku beragama. Bahkan lebih dari itu aksi teror akhir-akhir ini salah satunya dipicu oleh kesalahan dalam memahami terjemahan al-Quran Kemenag.

Sebagai contoh, beliau menyebutkan, diantara ayat al-Qur'an yang dianggap berpotensi radikal adalah Surah al-Baqarah ayat 191. Terjemah *Charfiyah* Kemenag: “*dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah)...*” Kalimat “bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka”, seolah oleh ayat ini membenarkan untuk membunuh musuh di luar zona perang. Hal ini, tentu sangat berbahaya bagi ketentraman dan keselamatan kehidupan masyarakat. Karena pembunuhan terhadap musuh di luar zona perang sudah pasti menciptakan anarkisme dan teror, suatu keadaan yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Maka terjemah tafsiriyahnya adalah: “Wahai kaum mukmin, perangilah musuh-musuh kalian di manapun kalian temui mereka di medan perang dan dalam masa perang...”⁵

Untuk mengoreksi terjemahan al-Qur'an terbitan Kemenag selain menerbitkan terjemahan al-Qur'an versi MMI, Ustad Thalib juga menulis sebuah buku dengan tujuan untuk mengklarifikasi. Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa penerjemahan al-Quran yang dilakukan dengan menggunakan metode *tafsiri*. Menurutnya, metode ini adalah satu-satunya metode yang tepat dan boleh dalam menerjemahkan al-Qur'an.

Sedangkan terjemahan versi Kemenag menurutnya menggunakan metode *charfi*. Metode inilah yang menurut Ustad Thalib tidak boleh diterapkan dalam menerjemahkan al-Qur'an.

Hasil terjemahan ini mendapat respon yang beragam dari berbagai kalangan dan Ulama. Menurut Ahsin Sakho Muhammad dalam wawancarnya dengan media Hidayatullah, menilai, menerjemahkan al-Qur'an merupakan bagian ijtihad. Di dunia pesantren, tradisi menerjemahkan al-Qur'an di luar versi Kemenag sudah menjadi hal yang biasa dalam proses belajar mengajar. Yunahar Ilyas, Guru Besar Ilmu Tafsir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga sependapat. Ketika MMI mempersoalkan terjemah *charfiyah*-nya Kemenag, menurutnya boleh menerjemahkan secara *charfiyah*, tapi untuk kata-kata tertentu harus mengikuti tafsir. Abu Bakar Baasyir menilai, memang ada kekurangan dalam terjemah Kemenag tetapi tidak sebanyak dan separah yang diklaim oleh Thalib. Ia juga mengatakan, terjemahan Kemenag terhadap ayat-ayat tentang jihad dalam al-Qur'an juga sudah benar.⁶ Berdasarkan latar belakang inilah penulis merasa perlu untuk menelusuri dan mengungkap hasil terjemahan al-Qur'an *tafsiriyyah* karya Ustad Thalib. Termasuk dikategorikan jenis terjemahan yang bagaimana dan bagaimana pola karakteristik penerjemahannya.

B. Metode Penerjemahan al-Qur'an

Menurut Muhammad Ali As-Shobuni bahwa menerjemahkan al-Qur'an berarti menukarkan al-Quran ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.⁷ Menurut Husain adz-Dzahabi, menerjemahkan al-

⁶ Prof. Dr. Yunahar Ilyas, 2012. menerjemahkan-al-quran-tidak-boleh-sembarangan <http://majalah.hidayatullah.com/>

⁷ Muhammad Ali As Shobuni, dalam Rina Indri Astuti, 12. *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*. Terjemahan Muhammad Qodiru nur. 1998. Jakarta: Pustaka amani, h. 285.

⁵ Ibid, h. 3.

Quran adalah pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa lain.⁸ Sederhananya menerjemahkan al-Quran adalah memindahkannya dari bahasa asli al-Quran menjadi bahasa selain bahasa Arab. Dengan demikian secara literal menerjemahkan bisa mencakup berbagai model dan metode, baik menerjemahkan dengan memperhatikan kesesuaian makna ataupun hanya sekedar menyalin ke dalam bahasa lain. Bagian yang kedua bisa jadi hasil penerjemahan tidak mewakili teks asli yang diterjemahkan.

Ada beberapa metode penerjemahan al-Qur'an yang bisa dipraktikkan. Menurut Az-Zarqoni dalam menerjemahkan al-Qur'an terdapat dua metode:

1. Terjemahan *Harfiah*.

Terjemah *Harfiah* juga disebut dengan terjemah *Lafziah* atau *Musawiyah*. Yaitu pengalihan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber. Tatacara penerjemahan ini tidak ubahnya dengan sekedar mencari padanan kata.

Terjemahan *Harfiah* dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu arti kata demi kata yang terdapat dalam teks. Setelah benar-benar dipahami, dicarilah padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya terjemah *harfiah* dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna persis seperti bahasa sumber, tidak mungkin dilakukan sebab, masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) selain mempunyai cirikhas sendiri-sendiri dalam urutan kata, juga

adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri.⁹

2. Terjemahan *Tafsiriah* atau *Maknawiah*

Terjemah *Tafsiriah* ialah alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber.¹⁰ Terjemahan seperti ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat. Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga terjemahan *maknawiah*, karena mengutamakan kejelasan makna.¹¹

Baik Azzarqany maupun Manna al-Qattan sama-sama menamakan terjemahan *tafsiriah* dengan nama *maknawiah*. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak pada pemberian keterangan tambahan. Azzarqani menamakan terjemahan *tafsiriah* dengan nama *maknawiah* disertai keterangan, yakni terjemahan tersebut mengutamakan kejelasan makna, sedangkan Manna Al-Qattan tanpa alasan dan keterangan yang jelas.

Pemberian nama pertama, yakni terjemah *tafsiriah* oleh Azzarqany bukan tanpa alasan dan keterangan yang logis. Ahli Ilmu al-Quran ini menamakannya terjemahan *tafsiriah* karena teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam memperoleh makna dan maksud yang tepat, mirip dengan teknik penafsiran, meskipun bukan semata-mata tafsir. Teknik terjemah *tafsiriah* ialah dengan cara memahami maksud teks bahasa sumber terlebih dahulu. Setelah benar-benar dipahami, maksud tersebut disusun dalam kalimat bahasa sasaran tanpa

⁸Husayn Adzahabi. 1996. dalam Rina Indri Astuti, 12. *At tafsir wal Mufasssirin*, tt. t.pn., h. 23.

⁹Ismail Lubis, 2004, h. 97.

¹⁰Manna Kholil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Kairo: *Maktabah Wahbah*. 2008, h. 307.

¹¹Ismail Lubis, 2004, h. 98.

terikat dengan urutan kata atau kalimat bahasa sumber.¹²

Selain dari kedua klasifikasi di atas, beberapa Ulama telah membedakan antara terjemah *ma'nawiyah* dan terjemah *tafsiriyah*.

Terjemah *ma'nawiyah* mengganti suatu kata dengan kata lain yang sinonim dalam pengertian yang global, atau pengertian yang mendekati dengan memperhatikan makna-makna *tib'iyah* (primer) dan *ba'idah* (sekunder) juga memperhatikan ciri khusus dan keistimewaan sebuah kata. Adapun terjemah *tafsiriyah* merupakan terjemah tafsir dari tafsir-tafsir Al-Qur'an.¹³ Dengan demikian dapat dikatakan terjemah *tafsiriah* lebih mempertimbangkan penafsiran-penafsiran seperti yang terdapat pada kitab-kitab tafsir. Hanya saja tidak menggunakan bahasa Arab. Dengan kata lain menerjemahkan tafsir al-Quran berbahasa arab ke berbagai bahasa.

Menurut Manna' al-Qattan, bahasa al-Quran dan juga perkataan orang arab adalah *baligh*. Terdiri dari makna primer (*ashliyah*) atau sekunder (*tsanawiyah*).¹⁴ Makna *ashliyah* yaitu makna-makna yang dapat dipahami sama bagi setiap yang mengetahui tanda-tanda (*madlulat*) kata atau kalimat, dan mengetahui susunannya dengan pengetahuan yang global. Sedangkan makna *tsanawiyah* adalah kekhususan susunan kalimat yang dapat

menimubulkan ketinggian makna. Dengan demikian Al-Quran menjadi mu'jizat.¹⁵ Makna *ashliyah* terkadang sama dengan perkataan arab begitu juga susunannya namun tidak bisa disamakan dengan bahasa al-Quran. Makna *tsanawi* inilah yang mungkin bisa menunjukkan kemu'jizatan al-Quran dari segi makna dan susunan kata maupun kalimatnya. Zamakhsyari, pengarang tafsir Al-Kasasyaf, menegaskan bahwa sesungguhnya perkataan arab khususnya al-Quran, memiliki keistimewaan makna yang tidak mampu diserupai untuk diungkapkan dengan perkataan apapun.¹⁶

Berkaitan dengan model penerjemahan *tafsiriyah*, Manna' al-Qattan menambahkan penjelasan bahwa model penerjemahan semacam ini merupakan aktifitas menjelaskan makna dari kalimat dengan menggunakan bahasa lain. Beliau juga mengistilahkan dengan *terjemah tafsiril Quran*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beliau pada akhirnya membedakan antara terjemah *maknawiyah* dan terjemah *tafsiriyah*.

Terjemah *ma'nawiyah* lebih pada mengupayakan pencarian makna yang sesuai dengan al-Quran dengan menggunakan bahasa lain. Atau dapat diistilahkan dengan menerjemahkan sesuai dengan aslinya. Adapun terjemah *tafsiriah* lebih diartikan dengan penjelasan terkait dengan ayat-ayat alquran dari hasil pemahaman.¹⁷

¹²Ibid, h. 99.

¹³Sulthan bin 'Abdullah Hamdan. *Tarjamayul Quran Dzawabith wa Ahkam. Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As Sa'udiyah: Malik Sa'ud University. Hal. 6*. Keterangan ini dapat dibaca lebih lanjut pada kitab *Manahilul 'Irfan* juz 2 hal 121.; *Mabahits fi Ulumul Qur'an* karya Manna' al-Qattan, Muassah risalah, tt. hal 313; *Itqanul Burhan fi 'ulumil Qu'an*. Dr. Fadlu Hasan 'abbas. Oman dar al-Furqon. 1997. Juz 2, h. 293.

¹⁴Mana' Al-Qattan, *Mabahits fi 'ulumil Qura'an*, h.308.

¹⁵Ibid, h. 308.

¹⁶Ibid, h. 308.

¹⁷Ibid, h. 310.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Terjemahan al-Qur'an Tafsiriyah karya Ustad Muhammad Thalib

Diantara yang berkontribusi dalam penerjemahan al-Qur'an adalah Ustad Muhammad Thalib, beliau salah satu figur pimpinan di Majelis Mujahidin Indonesia.

Beliau berhasil menyelesaikan dan menerbitkan terjemahan yang diklaim sebagai bandingan atau koreksi terhadap terjemahan Al-Qur'an resmi versi Kemenag. Karya tersebut berjudul "*al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah; Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*".

Kronologi penulisan karya ini disengaja untuk mengoreksi terjemahan al-Qur'an Kemenag RI. Disebutkan dalam pengantar buku bagian kedua, penerjemahan ini telah dimulai sejak tahun 1980-an. Tetapi gagasan ini dikerjakan secara intensif sejak tahun 2000 hingga 2011. Kemudian, upaya koreksi ini kian menemukan momentum dan relevansinya setelah komunitas sekuler dan liberal di Indonesia semakin gigih dan nekad mendiskreditkan kitab suci umat Islam itu. Mereka mengopinionkan, bahwa Al-Qur'an mengandung unsur-unsur kekerasan dan kebencian terhadap non muslim.¹⁸ Selain terjemahan tersebut, beliau juga menulis buku yang lain yang hanya fokus mengoreksi ayat-ayat dalam terjemahan Kemenag yang menurutnya salah.

Kedua karya tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Karya yang pertama hampir sama dengan umumnya terjemahan Al-Qur'an. Ustad Thalib menerjemahkan al-Qur'an ayat-per ayat atau dengan *tahlili* mulai dari surah *al-fatihah* sampai dengan surah *An-nas*. Selain secara *tahlili*, menurut pengamatan peneliti, beliau juga memberi tema pada tiap-tiap kumpulan ayat al-Qu'ran yang diterjemahkan.

Adapun karya yang kedua lebih sederhana dan jumlah halamannya lebih sedikit. Berjudul "*Koreksi Terjemah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*". Pada karya yang kedua ini corak terjemahannya secara tematik (*maudhu'i*). Terdiri dari enam bab. Bab pertama tentang koreksi terjemah *harfiyah* bidang akidah, kedua

koreksi bidang syari'ah, ketiga koreksi bidang mu'amalah, keempat bidang *iqtiyadiyah*, dan bab kelima dan keenam berisi tentang revisi terjemah ayat-ayat al-Quran dan Apologi serta Polemik. Kedua karya tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk koreksi terhadap terjemahan al-Quran versi Kemenag RI meskipun pada karya pertama tidak disebutkan secara terang-terangan dalam judulnya. Dalam menerjemahkan, Ustad Thalib tidak murni menggunakan ide dan buah pikirnya sendiri melainkan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir salaf populer.

2. Model Terjemahan al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib

Setiap penerjemahan dalam bentuk apapun baik teks keagamaan maupun bukan harus dapat memperlakukan teks tersebut secara khusus dan obyektif. Perlakuan khusus ini berkaitan dengan ragam teks yang fariatif dan konten yang berbeda-beda. Menurut Syihabuddin, Perlakuan ini menyangkut masalah teoretis yang bertalian dengan metode dan prosedur penerjemahan, kualifikasi penerjemah, dan proses penerjemahan. Karena itu, penerjemahan nas keagamaan berbeda dengan penerjemahan nas ilmiah, nas sastra, dan jenis nas lainnya. Perbedaan perlakuan ini terkait erat dengan karakteristik isi dan bahasa yang mengungkapkan isi itu.¹⁹

Karakteristik isi dan bahasa al-Quran sangat istimewa. Al-Qur'an dengan keindahan bahasanya menyimpan makna yang mungkin saja tidak mampu dijangkau oleh penerjemah sehingga lumrah bilamana hasil terjemahan tidak bisa *sragam*. Meskipun demikian bukan berarti penerjemahan al-Quran luput dari kaidah untuk menjaga kebenaran kandungan maknanya. Ada beberapa ketentuan yang telah disepakati oleh Ulama'tentang ragam makna al-Qur'an tersebut. Diantara yang paling baku untuk selalu dijaga adalah

¹⁸Muhammad Thalib, *Koreksi terjemah al-Quran*, h. 836.

¹⁹Syihabuddin. *Telaah Ihwal Hukum Menerjemahkan Nas Keagamaan Dilihat Dari Teori Menerjemah*. Ttt.,h. 1.

terkandungnya makna *ushuli* atau makna primer dan makna *tabi'* atau makna sekunder.

3. Makna Primer (*Usuly*) dan Sekunder (*Tabi'*)

Menurut Imam asy-Syatibi, Ibn Qutaibah dan Syeikh al-Marāgi, *alfādz al-Qur'ān* ada yang dapat diterjemahkan secara harfiah dan ada yang tidak, sesuai dengan denotasinya (*dalālah*). Metode yang sama juga pernah dilakukan oleh A. Hassan bin Ahmad dalam *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*, TM. Hasbi Ash Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Bayaan*, dan M. Quraish Shihab dalam *Al-Qur'an dan Maknanya*.²⁰ Hal ini dapat dipahami bahwa metode yang dapat digunakan dalam menerjemahkan al-Qur'an jika memungkinkan dengan cara *charfi* namun jika tidak, maka diterjemahkan sesuai konteks makna yang dimaksud. Dengan kata lain diterjemahkan secara *tafsiriyah*.

Di dalam terjemahan karya Ustad Thalib juga didapati farian-farian tersebut kendati beliau mengklaim bahwa hasil karyanya tersebut merupakan murni terjemah *tafsiriah*. Sebagai contoh terjemah *harfiah* yang dilakukan oleh Ustad Thalib seperti pada kutipan berikut ini:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ²¹

“Kami tidak akan membinasakan suatu negeri kecuali sesuai takdirnya”

Ayat di atas diterjemahkan kata perkata dengan mencari padanan makna yang cocok sesuai dengan bahasa sumber, tidak didapati adanya penafsiran. Kata *وما* diartikan dengan (*kami tidak akan membinasakan*), kemudian kata *من قرية* diartikan dengan suatu negeri, *إلا* (*kecuali*),

ولها كتاب معلوم (*sesuai takdirnya*).

Penerjemahan yang serupa juga dapat ditemukan seperti pada terjemahan al-Quran yang diterbitkan Mushaf Sahmalnour. Dalam terjemah Al-Quran tersebut, ayat ini diterjemahkan “*dan kami tidak membinasakan suatu negeri melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya*”²²

Adapun penggunaan makna *tabi'*, *tib'iyah* ataupun *tsanawiyah* mudah dijumpai pada karya terjemahan Ustad Thalib. Beliau seringkali tidak cukup hanya dengan menggunakan makna aslinya saja. Biasanya beliau menggunakan makna sekunder yang sekiranya cocok dengan yang dikehendaki sebuah ayat, seperti penerjemahan pada ayat berikut ini:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ²³

*Yaitu agama yang diikuti oleh orang-orang yang telah engkau karuniai hidayah Islam sampai mati, bukan agama kaum Yahudi yang dihinakan Allah, dan bukan pula agama kaum Nasrani yang mengingkari kenabian.*²⁴

Dalam keterangannya, Ustad Thalib berpendapat bahwa kata “*mereka yang dimurkai*” seperti terjemahan Kemenag salah karena yang dimaksud pada ayat tersebut sudah spesifik yaitu kaum Yahudi. Ustad Thalib berpendapat bahwa kata *المغضوب* menggunakan kata sandang (*Al-Ma'rifah*) yang maknanya menjadi tertentu. Begitu juga pada lafad *الضالين* menggunakan kata sandang (*Al-Ma'rifah*) yang berarti khusus yaitu orang-orang Nasrani.

4. Kitab Tafsir Populer Sebagai Referensi Penerjemahan

²⁰ Muchlis M. Khanafi. 2011. *Problematika terjemahan Al-Quran. Suhuf vol. 4. No. 2, h. 181.*

²¹ Surah Al-Hijr, ayat: 4.

²² Mushaf Sahmalnour, h. 262.

²³ Surah Al-Fatihah, ayat: 7.

²⁴ Ibid, h. 863.

Selain dijumpai bahwa karya Ustad Thalib menggunakan pola *harfiah* dan *tafsiriyah* (baca: tidak murni *tafsiriyah*) keunikan lain yang dapat dijumpai bahwa beliau juga sering menggunakan metode terjemah kitab tafsir populer. Artinya, dalam menerjemahkan sebuah ayat, terkadang dengan merujuk pada kitab tafsir populer kemudian menerjemahkannya. Sebagai contoh, pada surah al-Fatihah ayat pertama,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang maha luas dan kekal belas kasih-Nya kepada orang mukmin lagi maha penyayang kepada semua makhluk-Nya.

Beliau mengomentari bahwa kata *ar-rahman* dalam al-Quran, obyeknya berbeda dengan kata *ar-rahim*. Pemakaian *ar-rahman* dalam al-Quran dikaitkan dengan orang mukmin saja, tidak meliputi orang kafir, apalagi seluruh makhluk. Hal ini didasarkan pada makna ‘*Ibadurrahman* pada surah *aal-Furqan* ayat 63-68.²⁶ Kata *arrahman* dalam ayat tersebut menurut Ustad Thalib ditujukan kepada orang mukmin saja.

Adapun kata *arrahim*, menurutnya ditujukan kepada semua makhluk, baik muslim maupun kafir, seperti tersebut pada Q.S. al-Baqarah ayat 143 dan al-Haj ayat 65: “*Sungguh Allah maha pemurah lagi maha penyayang kepada semua manusia*”.²⁷ Pada pendapat ini beliau merujuk pada tafsir *Al-maraghi*.

Contoh lainnya, pada surat Attaubah ayat 5.

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخَذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ

²⁵Surah Al-Fatihah, ayat: 1.

²⁶Muhammad Thalib, *Al-Quran Terjemah Tafsiriyah; Memahami makna al-Quran lebih mudah, tepat dan mencerahkan*. 2013. Penerbit MA'had Annabawi: Yogyakarta. hal.852-853.

²⁷Ibid, h. 853.

مَرَصِدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخَذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ

مَرَصِدٍ secara *harfiyah* diartikan dengan *Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian.* Penerjemahan semacam ini menurut pandangan Ustad Thalib rawan akan penafsiran yang radikal. Bisa saja dipahami dengan perintah untuk membunuh orang kafir dimanapun berada tanpa melihat konteks kalimat tersebut. Padahal maksud dari ayat tersebut adalah perintah memerangi orang-orang musrik usai bulan-bulan haram di Tanah Haram bukan untuk di semua tempat.

Dalam menerjemahkan ayat ini, beliau merujuk pada *Tafsir al-Muyassar*. Dalam tafsir tersebut ayat di atas ditafsirkan dengan:

فأعلنوا الحرب على أعداء الله حيث كانوا

Terjemahan tafsir tersebut adalah *memerangi musuh-musuh Allah dimanapun mereka berada.* Tidak seperti yang dinukil oleh Ustad Thalib dengan menambahkan keterangan tempat dimana mereka yang berhak dibunuh, yakni Makkah. Kritik dari penulis terhadap Ustad Thalib adalah sangat disayangkan beliau seringkali mengutip dari sebuah tafsir tetapi dengan menambahkan keterangan sendiri, tidak sesuai dengan teks aslinya.

Sebagai tambahan penjas dan untuk mengklarifikasi penerjemahan yang tepat berikut ini beberapa penafsiran ayat tersebut dari berbagai kitab tafsir. Di dalam *tafsir Sayyid Tantawy* kalimat tersebut ditafsirkan dengan *حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ*

²⁸Surah Attaubah, ayat: 5.

فيه. أي في أي مكان تجدوهم فيه. Dengan kata lain perintah membunuh mereka dimanapun mereka ditemukan. Tanpa ada tambahan penjelasan tentang di mana tempat diperbolehkannya dibunuh. Adapun di dalam *tafsir Al-Khazin* kalimat *حَيْثُ*

هذا أمر إطلاق وَجَدْتُمُوهُمْ

يعني اقتلوهم في أي وقت وأي مكان وجدتموهم yang artinya bahwa perintah membunuh mereka kapanpun dan dimanapun mereka ditemukan.

Dari beberapa penafsiran yang ada dapat disimpulkan bahwa beberapa tafsir tidak memberikan tambahan penjelasan tentang lokasi dimana mereka diperintahkan dibunuh. Karena secara *dhahir* meskipun tanpa ada penjelasan tambahan, dengan memahami konteks kalimat dan urutan ayat maka akan dipahami bahwa hal tersebut sebenarnya tidak berlaku untuk berbagai tempat.

Terkait dengan yang dilakukan Ustad Thalib dalam menerjemahkan ayat ini peneliti mengomentari dua hal. Pertama, apresiasi kepada beliau yang telah berupaya untuk mengantisipasi kesalahpahaman masyarakat terkait terjemah al-Quran yang beredar karena mungkin saja al-Quran terjemah Kemenag dibaca oleh siapapun termasuk orang awam yang mungkin hanya bisa memahami sebatas yang tertulis di dalam teks terjemahan. Dengan pemahaman yang terbatas asumsi yang dilontarkan Ustad Thalib sangat membantu. Kedua, langkah kebijakannya Ustad Thalib ketika menukil argumen para ahli tafsir untuk dijadikan dasar pembenaran, agar lebih jeli dan teliti. Seperti pada kasus ini ternyata yang dinukil tidak sama dengan apa yang ada dalam tafsir aslinya. Bisa jadi banyak kutipan beliau yang memang tidak sesuai aslinya.

Contoh lain yang merupakan koreksi Ustad Thalib terhadap terjemah versi tim Kemenag dengan pertimbangan kitab tafsir populer seperti pada kutipan ayat berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ²⁹

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah³⁰ adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Ayat ini berisi tentang janji Allah akan melipatgandakan harta yang dibelanjakan di jalan Allah. Ustad Thalib mengomentari terjemahan “Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.” Dengan mengatakan bahwa konteks yang akan dilipatgandakan pahalanya adalah bukan kepada siapapun melainkan dalam konteks orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Penerjemahan harfiah semacam ini menurutnya menimbulkan makna ganda seolah-olah Allah juga akan melipatgandakan pahala kepada orang yang menafkahkan hartanya tidak untuk di jalan Allah atau untuk kepentingan maksiat.

Ustad Thalib memberikan alternatif penerjemahan sebagai berikut “Allah melipatgandakan balasan-Nya kepada siapa yang dikehendaki karena *kedermawanannya*”. Kata *dermawan* di sini menurut Ustad Thalib perlu sebagai penjelas dan penciri siapa yang berhak mendapat lipatan balasan dari Allah Swt. Pendapatnya ini juga berdasarkan

²⁹ Surah Al-Baqarah, ayat: 261.

³⁰ Catatan kaki dari Al-Quran terjemah KEMENAG “Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.”

pertimbangan yang diperoleh dari *tafsir Al-Muyassar*.

Namun jika kita cermat, untuk kesekian kalinya, dengan memahami konteks ayat secara menyeluruh akan dapat dipahami bahwa yang akan dilipatgandakan balasannya adalah orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah meskipun tidak ada tambahan penjelasan tentang sebab kedermawanan. Penjelasan yang ada dalam *tafsir Al-Muyassar* sebenarnya juga tidak dalam rangka untuk membedakan siapa yang berinfaq di jalan Allah maupun sebaliknya melainkan lebih bersifat penegasan. Bahwa lipatan balasan tersebut sesuai dengan kadar keikhlasan orang yang menginfakkan hartanya.

5. Pemanfaatan logika bahasa

Pemanfaatan logika dalam aktifitas penerjemahannya sebenarnya telah diakuinya dalam karyanya. Sebagai contoh ketika mengoreksi terjemahan al-Qur'an Kemenag pada surah al-Qashass ayat 10. Kutipannya sebagai berikut:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ
لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ³¹

“Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).”

Dalam terjemahan Kemenag terdapat catatan kaki yang dikomentari oleh Ustad Thalib. Catatan kaki tersebut seperti ini “Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.” Menurut Ustad Thalib catatan kaki yang menerangkan bahwa Ibu Musa merasa

sangsi dan khawatir dan menyesal atas apa yang dilakukan, menyalahi logika karena menurutnya, yang dilakukan adalah sesuai dengan perintah Allah SWT. Bukan atas kehendaknya sendiri. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut tidak logis karena keselamatan Musa sudah dijamin oleh Allah Swt. Berbeda jika Ibu Musa adalah wanita biasa yang pantas untuk risau dan gelisah setelah menghanyutkan bayinya. Menurutnya, penerjemahan yang tepat adalah “Ibu Musa, setelah menghanyutkan bayinya, hatinya sangat khawatir atas nasib bayinya. Ibu Musa nyaris membuka rahasia tentang bayinya, sekiranya kami tidak teguh hatinya. Dengan keteguhan hatinya itu Kami masukkan dia dalam golongan orang mukmin.”

Contoh terjemahan lain yang menggunakan ukuran logika seperti kutipan terjemahan ayat di bawah ini.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ³²

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Terjemahan di atas merupakan terjemahan yang masyhur. Ustad Thalib mengomentari terjemahan ini dengan mengatakan bahwa penerjemahan semacam ini menjadikan maksud ayat keliru. Munculnya kata “Iblis” pada kalimat “maka sujudlah mereka kecuali Iblis” menimbulkan pengertian yang keliru pada pembaca terjemah ini; seolah-olah Iblis termasuk golongan malaikat yang yang diperintah oleh Allah agar sujud kepada Adam.³³ Beliau menambahkan, bahwa penerjemahan memaknai jin sebagai bagian daripada Malaikat

³² Surah Al-Baqarah ayat: 34.

³³ Muhammad Thalib, Terjemah Al-Quran Tafsiriyah. h. 847.

³¹ Surah Al-Qasas, ayat: 10.

merupakan penerjemah yang salah karena pada ayat yang disebutkan bahwa Iblis merupakan bagian daripada golongan jin.³⁴ Dalam bahasa Indonesia memang tidak dikenal adanya logika bahasa berbentuk pengecualian langsung dan pengecualian terpisah. Akan tetapi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ististna' muttasil* (pengecualian langsung) dan *ististna' munqati'* (pengecualian terpisah) pada ayat ini termasuk *munqati'*.³⁵

Dengan demikian penerjemahan yang tepat menurutnya adalah “*Wahai Muhammad, ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat dan jin: “sujudlah kalian kepada Adam.” Para Malaikat pun bersujud, tetapi Iblis dari golongan jin tidak mau. Iblis benci kepada Adam dan bersikap congkak kepada Allah. Iblis termasuk golongan kafir.*”

Dari kedua penerjemahan di atas cukup jelas bahwa Ustad Thalib memberikan tambahan penjelasan dengan alasan pertimbangan logika bahasa yang digunakan. Menurut ketidaktepatan penggunaan logika bahasa berakibat fatal pada pemaknaan sebuah ayat. Beliau juga menegaskan bahwa dengan penerjemahan ayat tersebut seperti yang dilakukan oleh Ustad Thalib maka tidak akan mungkin akan dimaknai bahwa Iblis termasuk golongan daripada Malaikat.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran tentang karya Ustad Thalib tersebut secara umum terbagi menjadi dua buku. Buku yang pertama berisi tentang terjemah Al-Qur'an lengkap 30 juz dengan metode penerjemahan secara *tahlili/analitik* (diterjemahkan ayat per ayat) Selain menerjemahkan semua ayat dan *surah*, beliau juga memberikan

judul-judul tertentu pada setiap kelompok-kelompok ayat yang memiliki kesatuan tema. Buku yang kedua lebih ringkas yang hanya fokus mengoreksi terjemahan Al-Quran Kementerian Agama. Bisa dikatakan dengan metode tematik (*maudhu'i*). Terdiri dari 5 bab. Bab pertama sampai dengan bab ke empat berisi tentang koreksi terjemahan al-Quran KEMENAG di bidang aqidah, syari'ah, mu'amalah, dan *iqtishadiyah*. Adapun bab ke lima berbicara tentang koreksi penerjemahan yang keliru pada penerbitan edisi sebelumnya.

2. Setelah mengonfirmasi model terjemah *tafsiriyah* karya Ustad Thalib melalui pengamatan dan analisis menggunakan teori yang dipaparkan oleh Azzarqony dalam *Manahilul Irfan* dan Manna' Al-Qattan dalam *Mabahits fi 'ulumil Quran*, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin:
 - a. Karya tersebut setelah diamati tidak mutlak menggunakan metode *tafsiri* melainkan di beberapa kesempatan beliau juga menerjemahkan ayat-ayat al-Quran secara *harfi*. Beliau terkadang menggunakan makna primer (*ushuliyah*) ketika memang tidak perlu untuk diterjemahkan menggunakan makna sekunder (*tib'iyah/tsanawiyah*)
 - b. Model terjemah tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai terjemah *tafsiriyah* seperti yang diteorikan oleh Manna' Al-Qattan. Beliau menyebutkan dengan model *tarjamah tafsir Al-Quran*. Kesimpulan ini berdasarkan analisis bahwa Ustad Thalib sering kali merujuk pada kitab-kitab tafsir populer untuk dijadikan pertimbangan penerjemahan. Bahkan tidak jarang beliau hanya menerjemahkan persis dari kitab-kitab tafsir tersebut.
 - c. Selain didominasi dengan penerjemahan yang merujuk pada kitab-kitab tafsir populer, beliau juga mencari padanan makna ayat

³⁴Keterangan tersebut dapat dilihat pada surah Al-Kahfi ayat: 50.

³⁵Muhammad Thalib, Terjemah Al-Quran Tafsiriyah. h. 848.

yang diterjemahkan berdasarkan pertimbangan logika, kaidah bahasa arab dan bahasa Indonesia yang benar.

Daftar Pustaka

- Abbas, Fadlu Hasan Dr. 1997. *Itqanul Burhan fi 'ulumil Qur'an*. Oman: dar al-Furqon.
- Abdurrouf, Husein. 2001. *Qur'an Translation, Dicourse, Ttexture, and Exegesis*, Curzon Press.
- Adzahabi, Husayn. 1996. *At tafsir wal Mufassirin*, tt. tpn.
- Al-khazin. *Lubabut Takwil fi Ma'anit Tanzil*. Maktabah Syamilah. Versi 2.1.1.
- Al-Qattan, Manna Kholil. 2008. *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- As-Safi, Prof. Abdul Baqi. *Translation Theories, Strategies And Basic Theoretical Issues*, Petra University.
- As-Shobuni, Muhammad Ali. 1998. *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*. Terjemahan Muhammad Qodirunur. Jakarta: Pustaka amani.
- As-Syaukani, *Fathul Qadir*. Maktabah Syamilah. Versi 2.1.1.
- Astuti, Rina Indri. *Analisis Terjemahan Al-Qur'an H.B.Jasin Bacaan Mulia, Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non Muslim*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi. 2010.
- At-Turky, Abdullah bin 'Abdul Muhsin, Dr. *Attafsir Al-Muyassar. Mauqi' Mujamma' Malik Fahd Lit Taba'ah Al-Mushaf As Syarif*. Maktabah Syamilah. Versi 2.1.1.
- Az-zarqoni, Muhammad 'Abdul 'adzim. *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumul Qur'an*, Beirut: Darul Kutub al-'Arabi. 1995.
- Baker, Mona (Ed.) *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: TJ International Ltd. 1998.
- Baker, Mona. *In Other Words*. New York: Routledge. 1992.
- Biografi Ustad Muhammad Thalib. (<https://www.youtube.com/watch?v=L2XSPJGWLw8>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2014)
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford Universitu Press.
- Hayat, Abd. Penerjemahan tafsiriyah m. Thalib atas Ayat-ayat qital dan derivasinya dalam *Al-qur'an terjemah tafsiriya*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Husein, Muhammad Bahauddin Dr. *Tarjamatul Qur'anul Karim, Hukmuha wa Araul 'ulama'fiha*. Majalah Dirasat al-Jami'ah Al-Islamiyah al-'Alamiyah. Chitagong: 2006.
- Ilyas, Yunahar Prof. Dr. 2012. menerjemahkan-al-quran-tidak-boleh-sembarangan <http://majalah.hidayatullah.com/>
- Khanafi, Muchlis M. 2011. *Problematika terjemahan Al-Quran. Suhuf vol. 4. No. 2*.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuta Ratna, Nyoman. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Ismail. 2004. *Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, Humaniora*, vol:16.
- Molina, lucía dan Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.*, Meta, edisi ke- XLVII. Barcelona. Universitat Autònoma de Barcelona.
- Nasrulloh. 2003. *Tinjauan Terhadap Terjemahan Al-Quran al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jasin*,

- Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi.
- Nassimi, Daoud Mohammad. 2008. *A Thematic Comp Ara Tive Review Of Some English Translations Of The Qur'an*, The University of Birmingham, A Thesis.
- Nord. *Translation Theories, Strategies And Basic Theoretical Issues*, Petra University.
- Pantas. 2011. “*Analisis teknik penerjemahan dan pergeseran (shifts) pada teks kontrak Axa-life indonesia*.” Thesis. Univeritas Sumatra Utara.
- Rahmat, SyarifM.A. Terjemah Tafsiriyah dalam Timbangan (<http://www.ummulqura.sch.id/berita-405-terjemah-tafsiriyah-dalam-timbangan.html>). Diakses tanggal 20 September 2014)
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Yusuf. 1994. *Teori Terjemahan, Pengantar ke arah Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar Maju. dalam Rina Indri Astuti, Sulthan bin ‘Abdullah Hamdan. *Tarjamayul Quran Dzawabith wa Ahkam*. Al-Mamlakah Al-‘Arabiyyah As Sa’udiyah: Malik Sa’ud University.
- Syihabuddin. *Telaah Ihwal Hukum Menerjemahkan Nas Keagamaan Dilihat Dari Teori Menerjemah*. Ttt.
- Tantawi, Muhammad Sayyid *Attafsir Al-Wasith*. Maktabah Syamilah. Versi 2.1.1.
- Thalib, Muhammad. 2013. *Al-Quran Terjemah Tafsiriyah; Memahami makna al-Quran lebih mudah, tepat dan mencerahkan*. Yogyakarta: Penerbit MA’had Annabawi.
- Ukasyah, *ustadz-muhammad-thalib-memimpin-amir-majelis-mujahidin* (<http://www.annahmah.com/news/2013/08/26/ustadz-muhammad-thalib-memimpin-amir-majelis-mujahidin.html>, diakses tanggal 28 oktober 2014.)
- Yogi Gindarsyah, 2010. *Analisis kontrasif penggunaan ragam hormat bahasa jepang dengan bahasa sunda*, Skripsi pada Fakultas Sastr, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Zarqani, Muhammad ‘Abdul ‘adzim. *Manahilul ‘Irfan fi ‘Ulumil Qur’an*, Beirut. Darul Kutub al-‘Arabi. 1995.